

**JIKA AKU LEMAH, MAKA AKU KUAT:
SPIRITUALITAS EKA DARMAPUTERA BERGUMUL
DENGAN SAKIT-PENYAKIT¹**

NATANAEL SETIADI

Pendeta Jemaat yang melayani di GKI Kayu Putih, Jakarta

Abstract: Everybody can be sick. The sick people absolutely want to be healed. So, the most important thing when we talk about sickness is our response and attitude of it. For religious people, the attitude is influenced by his or her spirituality. What kind of spirituality that is fit to form an attitude toward sickness? My hypothesis here is influenced by Eka's book, "Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat". His spirituality was influenced by his Calvinist background. Beside that, if we look at Eka's spirituality from the perspective of mystic spirituality, especially which is defined by Meister Eckhart and Dorothee Soelle, there are some similarities with that kind of spirituality. My observation here is based from several of Eka's writings, including his open letter to the participants of one program named "Night prayer with Eka Darmaputera".

Key Words: Eka Darmaputera, Sickness, Soelle, Eckhart, Hopeful Realism.

Abstrak: Manusia bisa mengalami sakit-penyakit. Dalam situasi seperti itu, maka harapan wajar yang muncul adalah kesembuhan. Dalam hal ini, spiritualitas seseorang berperan besar untuk menentukan sikapnya terhadap penyakit yang dihadapinya. Eka Darmaputera yang dibahas dalam tulisan ini, adalah tipe orang yang memiliki penyakit yang tak kunjung sembuh. Tulisan ini juga menelusuri bahwa spiritualitas mistik Eka yang demikian itu tidak baru muncul setelah Eka menderita sakit, melainkan sesuatu yang sudah lama muncul dalam kesadaran dan penghayatan Eka. Dalam tulisan ini juga ditunjukkan bahwa apa yang diajarkan oleh Eka sebagai pendeta, misalnya tentang spiritualitas, penderitaan dan pengharapan, itulah juga yang dihidupinya saat bergumul

dengan penyakitnya. Pada akhirnya, lewat tulisan ini, nampak bahwa Eka sebagai orang Kristen Indonesia telah memberi contoh bahwa spiritualitas mistik sesungguhnya bisa dimiliki oleh setiap orang yang mencintai Allah.

Kata-kata Kunci: Eka Darmaputera, sakit-penyakit, Soelle, Eckhart, Realisme yang berpengharapan.

I. Pendahuluan

Setiap orang bisa mengalami sakit-penyakit.² Tidak ada orang yang tidak pernah jatuh sakit selama hidupnya. Secara teologis, bisa dikatakan bahwa ihwal munculnya sakit-penyakit (secara khusus dan penderitaan secara umum) adalah pasca kejatuhan manusia dalam dosa.³ Dalam Perjanjian Lama (PL), terutama kitab-kitab yang dipengaruhi perspektif Deuteronomistis, yakni Ulangan sampai 2 Raja-raja, muncul tekanan kuat terhadap 'keadilan retributif', bahwa orang baik/yang benar/yang taat kepada Allah mendapat berkat dan keselamatan; sebaliknya orang jahat/yang bersalah/yang tidak taat kepada Allah mendapat kutuk berupa berbagai penyakit, bencana alam, kekalahan dalam perang; singkatnya penderitaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam pemberitaan para nabi, terutama Hosea, Amos, Yesaya dan Mikha, diserukan tentang pentingnya kepedulian umat pada dimensi sosio-etis dari ibadah. Pengabaian terhadap seruan para nabi berujung pada bencana. Namun pemaknaan terhadap keadilan retributif dalam PL ternyata mengalami gugatan radikal, sebagaimana nampak dalam Kitab Ayub dan Pengkhotbah. Ayub dijelaskan sebagai orang yang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan (Ayb. 1:1), namun justru menanggung derita. Dalam Kitab Pengkhotbah disebutkan bahwa nasib orang benar/baik/tahir adalah sama dengan orang fasik/jahat/tidak tahir (Pkh. 9:2). Pada bagian lain bahkan dikatakan bahwa ada orang benar yang menerima ganjaran yang layak untuk orang fasik, dan ada orang fasik yang menerima pahala yang layak untuk perbuatan orang benar (Pkh. 8:14) (Tjen, 2010: 17-27). Di sini nampak bahwa ada misteri tak terpecahkan mengenai keadilan Allah dan kontradiksi yang ada di dalamnya.

Dari berbagai perspektif PL tentang penderitaan di atas, nampak bahwa sakit-penyakit tidak selalu identik dengan dosa si sakit atau dosa si sakit menyebabkannya mengalami sakit-penyakit tertentu. Memang ada dosa tertentu yang menyebabkan sakit tertentu pula, misalnya: orang yang terus-menerus menyalahgunakan narkoba lewat jarum suntik kemudian

terkena virus HIV. Akan tetapi, ada juga berbagai penyakit yang tidak disebabkan oleh dosa, namun oleh hal lain. Ilmu kedokteran modern menjelaskannya sebagai yang disebabkan oleh virus, bakteri jahat, bahkan mutasi genetik. Pastinya, setiap orang bisa mengalami sakit-penyakit.

Mengingat setiap orang pernah jatuh sakit, maka setiap orang pasti punya harapan untuk sembuh dari sakit-penyakitnya. Bahkan, bagi banyak orang, berapapun harga yang harus dibayar untuk sebuah kesembuhan, akan diperjuangkan. Saat ini, ketika sebagian orang meragukan kualitas pengobatan di dalam negeri, ada yang menjalani "wisata berobat" ke negeri jiran, yakni: Malaysia dan Singapura, bahkan sampai ke "negeri pengobatan Timur", Republik Rakyat Cina. Bahkan, mereka yang berjuang untuk sembuh di dalam negeri pun tidak sedikit. Mulai dari yang menjalani pengobatan rasional (yakni: pengobatan modern dan tradisional⁴ yang bisa dijelaskan secara ilmiah dan/atau akal sehat), suprarasional (yakni: pengobatan lewat penyembuhan yang mengandalkan kekuatan ilahi alias mujizat), sampai irasional (yakni: pengobatan klenik, yang mengandalkan kekuatan gaib atau bahkan yang tidak jelas; sesuatu yang tidak bisa dijelaskan oleh akal sehat).

Persoalan muncul ketika kesembuhan yang diperjuangkan tidak didapat. Terlebih lagi ketika pandangan masyarakat umumnya masih mengaitkan sakit-penyakit dengan dosa si sakit, maka perjuangan untuk sembuh bisa membawa seseorang pada jalan Machiavelian, yang menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (baca: kesembuhan). Karena itu, bicara tentang sakit-penyakit, maka hal yang perlu dipahami adalah pada bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi sakit-penyakitnya itu. Bagi orang beragama, sikapnya tersebut ditentukan oleh spiritualitasnya.

Memahami tentang spiritualitas tentu tidak bisa dipisahkan dari pembicaraan tentang agama. Eka Darmaputera (selanjutnya akan disebut Eka) menjelaskan arti dan kaitan spiritualitas dengan agama. Dalam agama, dikenal dengan adanya pengalaman agamawi, yakni pengalaman yang penuh misteri. Di satu sisi amat memesona. Pada saat yang sama, menggetarkan dan menggentarkan. Pengalaman agamawi ini tidak dapat diulang, tapi dalam batas tertentu dapat dipertahankan. Hal ini diibaratkan Eka dengan 'api' dan 'panas'. Pengalaman agamawi itu adalah 'api' yang sekali menyala, tapi 'panas'-nya dapat terus dipelihara dan dirasakan yakni dalam spiritualitas (Darmaputera, 1997: 389-390). Jadi, saya memahami bahwa spiritualitas itu adalah bagian integral dari kehidupan setiap orang beragama atau orang yang mengasihi Allah. Apa yang diimani seseorang

dalam agamanya, itulah pula yang dihayati dan diungkapkan dalam kesehariannya, termasuk dalam menghadapi penderitaan secara umum dan sakit-penyakit secara khusus.

Terkait dengan pembahasan mengenai sakit-penyakit di atas, spiritualitas seperti apa yang dapat membentuk sikap seseorang yang tepat dalam menghadapi sakit-penyakit? Apakah "spiritualitas yang ada maunya" (yakni: kesembuhan)? Sungguh manusiawi harapan kesembuhan tersebut. Namun bagaimana jika seseorang (yang beriman) akhirnya tidak sembuh? Apakah situasi itu akan menggoyahkan spiritualitasnya; melunturkan cintanya kepada Allah? Eka, yang dibahas dalam makalah ini, menurut saya bukanlah orang yang seperti itu. Hipotesis awal saya ini turut dipengaruhi oleh judul buku buah karya Eka yang berjudul *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*⁵, yang menjadi judul makalah ini. Di tengah-tengah pergumulannya menghadapi penyakit (sirosis dan kanker hati)⁶ selama dua puluh satu tahun lebih⁷ (yang akhirnya merenggut nyawanya pada 29 Juni 2005), ia justru menunjukkan spiritualitas yang bisa diteladani. Spiritualitas yang seperti apakah itu? Adakah itu dipengaruhi oleh masa kecil Eka yang sulit di Magelang? Adakah itu dipengaruhi oleh spiritualitas Calvinis, mengingat ia berkarya di suatu jemaat yang sinodanya bercorak Calvinis? Apakah spiritualitas Eka tersebut baru muncul atau terbentuk ketika ia sakit? Bagaimana jika ia tidak sakit? Hal-hal ini akan dibahas, dianalisa dan dibuktikan lebih lanjut dalam uraian selanjutnya dari makalah ini. Sementara mengenai subjudul, saya memaksudkannya sebagai pembatasan topik yang hendak diuraikan berhubung keterbatasan tempat dalam makalah ini, bukan bermaksud mempersempit atau memperdangkal keluasan dan kedalaman spiritualitas seorang Eka. Sekalipun begitu, dalam uraian makalah ini persinggungan dengan spiritualitas Eka yang utuh menjadi suatu keniscayaan.

2. Mengenal Eka Darmaputera (1942-2005) dan Spiritualitasnya

2.1. Masa kecil Eka dan pengaruhnya bagi Eka

Trisno S. Sutanto, yang coba menguraikan riwayat hidup Eka dalam *festschrift* (buku penghargaan) untuk Eka, "Pergulatan Kehadiran Kekristenan di Indonesia", menerangkan bahwa Eka dilahirkan pada tanggal 16 November 1942 di Magelang, dengan nama The Oen Hien, "nama asli" yang tak pernah dipakainya lagi. Ia merupakan sulung dari dua bersaudara, buah pernikahan suami-istri The Sie Piauw (alm.) dan Tjeng

Kwan Nio. Keluarganya tersebut tergolong sangat miskin. Orangtuanya mengandalkan hidup dengan membuka warung kecil. Situasi itulah yang membuat Eka menempuh pendidikan di sekolah non-elite, yakni SD Masehi, SMP BOPKRI, dan SMA Negeri Magelang. Di situlah ia bergaul melintasi batas-batas ras. Sutanto mencatat pengakuan Eka sebagai berikut, "Itulah masyarakat di mana saya hidup. Mereka itulah yang membentuk diri saya." (Sutanto, 2001: 9-13).

Rumahnya semasa di Magelang berada di sekitar tangsi kompleks militer. Menurut Sutanto, yang mengutip wawancara *Bahana* dengan Eka, semasa kecil Eka memiliki kawan-kawan akrab dari kelompok pribumi. Sutanto menilai, bisa jadi hal inilah yang membuat Eka memiliki perasaan nasionalisme yang begitu besar. Bahkan, Sutanto juga mencatat bahwa Eka sempat punya impian menjadi seorang tentara yakni dengan masuk Akademi Militer Nasional (AMN) (Sutanto, 2001: 10-11).

Sementara pengalaman Eka yang kemudian, seperti menjalani kuliah di STT Jakarta, tinggal di asrama mahasiswa, menjadi Ketua Senat Mahasiswa STT Jakarta, serta keaktifan dalam gerakan-gerakan kepemudaan seperti: Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI), Gerakan Siswa Kristen Indonesia (GSKI) dan Front Pelajar Nasional, menurut Sutanto turut membentuk kesadaran ekumenis Eka (Sutanto, 2001: 14-17).

2.2. Menjadi pendeta GKI dan kaitannya dengan spiritualitas Calvinis

Atas dorongan Pdt. Clement Suleeman, selepas lulus S1 dari STT Jakarta, Eka melayani suatu jemaat yang lebih dikenal dengan sebutan "Gereja Gang Padang" (kini bernama GKI Bekasi Timur). Pelayanan tersebut berlanjut dengan dipanggilnya Eka menjadi pendeta di jemaat tersebut (Sutanto, 2001: 20-24). Eka ditahbiskan sebagai pendeta pada 15 September 1967 (Sutanto, 2001: 24) dan menjalani emeritansi pada 23 Oktober 2000 (Tim Kompilasi, 2001: 837). Gereja tersebut merupakan bagian dari sinode GKI Jawa Barat.⁸ Sinode ini mewarisi tradisi Calvin dalam sejarahnya, yang dibawa oleh NZV (*Nederlandsche Zendingsvereening*).⁹

Karena itu, menurut saya, setiap pendeta yang melayani di sinode tersebut mengenal bahkan dipengaruhi oleh spiritualitas Calvinis, termasuk Eka. Christopher Hartono menjelaskan bahwa dalam upaya memahami spiritualitas Calvinis, maka tidak bisa dipisahkan dari Reformasi Calvin. Menurutnya, reformasi itu telah menyebabkan perubahan-perubahan yang

mendasar dalam cara orang menghayati iman dan melihat kedudukannya di dalam dunia (Hartono, 2006: 14). Adapun butir-butir reformasi Calvin adalah sbb (Hartono, 2006: 14-15):

- a. Penyangkalan terhadap peranan gereja sebagai pengantara keselamatan sebagai akibat dari dikritiknya anggapan bahwa gereja adalah wakil (Allah dan) Kristus di dunia. Untuk memperoleh keselamatan, orang harus menyerahkan dirinya secara langsung kepada Allah dalam iman (*sola gratia*). Pengetahuan mengenai apa yang diperlukan untuk keselamatan langsung dapat ditemukan dalam Alkitab (*sola scriptura*).
- b. Penyangkalan terhadap perbedaan para rohaniwan dan orang-orang lain sebagai akibat tekanan pada ajaran tentang imamat am orang percaya. Setiap orang percaya, yang merupakan anggota imamat am, terpanggil untuk melayani Allah.
- c. Pergeseran sikap terhadap kehidupan di dunia sebagai akibat perubahan sikap orang percaya terhadap pekerjaan di dunia. Dunia merupakan tempat bagi orang percaya untuk melaksanakan tugas panggilannya.
- d. Tekanan pada pengudusan (*sanctificatio*), yang harus menyertai membenaran (*iustificatio*).
- e. Pengajaran predestinasi dalam arti bahwa orang yang dipilih tidak pernah berjuang sendiri melainkan dengan pertolongan Allah.
- f. Reformasi atas kehidupan gereja, di mana kaum awam dilibatkan dalam pemerintahan gereja dan penekanan pada pendidikan agama, terutama melalui kotbah, sehingga kaum Calvinis berkesempatan memperoleh pengetahuan yang dalam mengenai Alkitab dan ajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi mereka dalam menghayati iman mereka.

Dari butir-butir reformasi Calvin tersebut, Hartono menjelaskan aktualisasi spiritualitas Calvinis sebagai berikut (Hartono, 2006: 16-17):

- a. Kemuliaan Allah, *gloria Dei*. Calvin sangat menekankan bahwa kemuliaan Allah adalah tujuan utama dari segala-galanya, baik untuk Allah maupun untuk manusia. Tekanan yang seperti ini terkait erat dengan reformasi Calvin yang sangat mementingkan kelahiran baru (*regeneratio*) atau pengudusan (*sanctificatio*) –

yang harus menyertai pembenaran (*iustificatio*) orang berdosa.

- b. Hidup baru, pembaruan seumur hidup. Calvin menekankan bahwa kehidupan beriman adalah suatu proses pembaruan senantiasa, yang berlangsung seumur hidup, di mana Calvin meyakini bahwa Roh Kudus mengerjakan pembaruan orang percaya, tetapi Calvin juga menekankan bahwa orang percaya sendiri harus bekerja dengan keras agar pembaruan oleh Roh Kudus dapat berhasil.
- c. Pedoman hidup baru, sentralitas Alkitab. Di sini, Alkitab dibaca dan direnungkan sebagai buku petunjuk untuk kelakuan, yakni sebagai sumber untuk mengetahui kehendak Allah.
- d. Semangat mempertahankan keesaan gereja.

2.3. Aktualisasi spiritualitas Calvinis dalam hidup Eka, terutama ketika ia bergumul dengan sakit-penyakit

Dari uraian di atas, maka saya melihat dalam diri Eka terdapat spiritualitas Calvinis yang kental. Salah satu wujud spiritualitas Calvinis dalam diri Eka nampak dalam *mission statement*-nya, sebagaimana dikutip Adi Pidekso, yakni (Pidekso, 2008: 97):

”*Mission statement* saya adalah menjadi berkat yang sebesar-besarnya bagi sebanyak mungkin orang ... Mengapa? ... karena keyakinan teologis saya yang paling hakiki tentang Kristus adalah bahwa Ia adalah *man of God and a man for others* ... Dan ayat yang memotivasi dan mewarnai kehidupan saya adalah Yoh. 21:18.”

Motto hidup Eka yang seperti itu menunjukkan adanya kerja keras dalam diri Eka, yang ditunjukkannya lewat karya nyata yang di antaranya nampak lewat sejumlah karya tulis dalam berbagai bentuk, yang diterbitkan di dalam dan luar negeri. Mengenai kegetolan Eka dalam menulis, Andar Ismail, memberi kesaksian tersendiri. Menurut Andar, dirinya dan Eka mendisiplinkan diri untuk mengarang minimal satu artikel setiap bulan. Pada tahun 1968-1974, seminggu sekali mereka berkumpul untuk melatih diri dalam mengalimatkan isu teologi menjadi tulisan yang mudah untuk awam (Ismail, 2007: 57). Di sini, saya melihat bahwa Eka sedang berusaha memuliakan Allah lewat keberadaan hidupnya, di mana di dalamnya Alkitab menjadi sumber yang direnungkan, direfleksikan dan

diaktualisasikan di dalam dan melalui kehidupan Eka.

Suatami Sutedja, seorang pendeta emeritus GKI yang pernah melayani bersama-sama Eka di jemaat GKI Bekasi Timur dan yang terus berhubungan dengan Eka sebagai rekan sesudah ia pindah ke jemaat lain, menyaksikan bahwa Eka berusaha memuliakan Allah, baik dalam sehat maupun sakit. Hal itu tidak hanya diungkapkan Eka dalam doa, tapi juga dijalani (Sutedja, 1999: 852-853).

Apa yang disaksikan Sutedja tersebut menemui kebenarannya, ketika Eka yang terus digerogeti oleh penyakitnya, malah tidak menyerah dalam keluh kesah, melainkan terus bergumul dengan sakit-penyakitnya, merefleksikannya secara teologis dan membagikan hasil pergumulan serta refleksi empirisnya tersebut dalam buku *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*. Dalam bagian Kata Pengantar buku tersebut, Eka mengakui bahwa ia berutang banyak kepada Phillip Yancey, khususnya lewat bukunya *Where is God When it Hurts?* (Darmaputera, 2004: 10). Buku tersebut membawa pencerahan dan memberi kekuatan kepada Eka.

Uraian mengenai pergumulan Eka dalam menghadapi sakit-penyakit dapat menolong, setidaknya saya, untuk mengenali spiritualitas Eka. Karena itu, saya akan menguraikan buah-buah refleksi Eka tentang sakit-penyakit, sebagaimana yang dimuat dalam bukunya di atas, maupun dalam tulisan-tulisannya yang lain.

2.3.1. Kesakitan sebagai anugerah Allah dan megafon Tuhan

Eka coba membedakan antara sakit dengan penyakit. Dalam pemahamannya, ada "sakit" yang bukan "penyakit", misalnya: tertusuk paku. Namun ada pula "penyakit" yang justru tanpa "rasa sakit", misalnya: penderita penyakit kusta yang mati rasa. Bukan berarti bahwa penyakit yang tanpa rasa sakit itu lebih baik, sebab justru itu mengerikan (Darmaputera, 2004: 13-14). Sementara "penyakit" adalah suatu keadaan yang sedapat mungkin harus manusia atasi, obati dan lenyapkan sampai tuntas (Darmaputera, 2004: 15). Selain pembedaan di atas, Eka – mengutip Yancey – juga membedakan antara "kesakitan" (*pain*) dan "penderitaan" (*suffering*). Hal yang terakhir ini hendak memperlihatkan sisi yang kelam dan kejam dari suatu realita yang terjadi dalam pengalaman hidup manusia (Darmaputera, 2004: 35). Pada tulisannya yang lain, Eka menjelaskan bahwa orang Kristen dipanggil untuk mengikuti jejak/teladan Kristus (1 Ptr. 2:21), yakni jejak dan teladan penderitaan. Tentu, penderitaan bukanlah tujuan dan jangan

dijadikan tujuan. Namun kalau demi iman orang Kristen harus menderita, maka Eka menyatakan agar ia harus berani merangkul penderitaan. Lewat tulisan ini, Eka juga mengkritik ajaran Injil Sukses yang membuat Injil begitu menarik tetapi sekaligus menyesatkan, sebab berusaha menyangkal realitas penderitaan (Darmaputera, 2009: 31). Sementara pada kotbahnya yang kemudian dibukukan, Eka melihat sisi positif penderitaan, yakni sebuah kehormatan yang diberikan Allah kepada manusia, dengan alasan bahwa semakin suatu makhluk peka terhadap penderitaan, maka semakin bermartabatlah makhluk tersebut. Manusia, dalam pandangan Eka, adalah makhluk yang bermartabat paling tinggi, karena ialah makhluk yang paling peka terhadap penderitaan. Ia dapat disakiti oleh perasaan hatinya, digelisahkan oleh kesadaran dirinya, disiksa oleh hati nuraninya (Darmaputera, 2006: 58-59).

Sementara mengenai hal yang pertama (kesakitan atau *pain*), saya melihat bahwa Eka coba memaknainya secara rasional, ilmiah dan realistis. Dalam pemahaman Eka, rasa sakit atau kesakitan itu adalah anugerah Allah untuk memberi peringatan bahwa ada bahaya mengancam. Peringatan tersebut bermakna ganda: supaya kita jera dan/atau supaya kita segera bertindak.¹⁰ Eka menyadari bahwa anugerah Allah yang satu ini adalah yang paling tidak disukai dan tidak disyukuri; *the most unappreciated and unwanted gift* (Darmaputera, 2006: 20). Namun, hal yang ingin ditegaskan Eka lewat pemaknaan yang seperti itu adalah agar orang Kristen tidak terlalu fanatik lalu memusuhi, menolak, dan menghindari rasa sakit; tidak juga memberhalakan atau meromantisasikan rasa sakit (bnd. Darmaputera, 2006: 20-21). Memanfaatkan pendapat Helmut Thielicke dan Yancey, Eka memaknai kesakitan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan, sebagai konsekuensi kehidupan, karena itu perlu dirangkul sebagai bagian dari berkat Tuhan yang bernama kehidupan (bnd. Darmaputera, 2006: 24, 30, & 62). Eka mengutip pendapat Yancey yang menganalogikan kerja otak manusia dengan sebuah *amplifier*. Fungsi sebuah amplifier adalah menyaring dan mengatur 1.001 macam aneka gelombang yang masuk dari luar. Semua itu disaring sedemikian rupa, sehingga alat-alat elektronik yang manusia punya tidak rusak. Otak manusia pun demikian. Ia juga menerima berbagai macam masukan, termasuk "rasa sakit", di mana rasa sakit dinyatakan "lolos", karena tubuh memerlukannya, untuk menginformasikan bila ada gejala-gejala yang membahayakan (Darmaputera, 2004: 26). Karena itu, Eka mengingatkan dampak negatif dari budaya modern yang sekalipun dapat memberi kemudahan dan kenikmatan, namun justru bisa membuat manusia tidak berdaya (karena tidak lagi terlatih melewati suatu proses alamiah – ed) dan hanya merasakan

kenikmatan artifisial (lih. Darmaputera, 2004: 25-29).

Meminjam pendapat C.S. Lewis yang dikutip Yancey, Eka juga menjelaskan bahwa kesakitan adalah "megafon" atau "pengeras suara" yang dipakai Tuhan untuk membangunkan kesadaran manusia.¹¹ Tentang hal ini Eka mengatakan:

"Allah tak hanya berbisik melalui pengalaman-pengalaman kita yang menyenangkan. Allah tidak hanya berbicara melalui getaran-getaran kesadaran hati nurani kita. Namun, Dia juga berteriak keras-keras melalui kesakitan-kesakitan kita. Kesakitan adalah 'megafon' Tuhan guna membangunkan dunia yang telah tuli." (Darmaputera, 2004: 47).

Lebih lanjut Eka berpendapat bahwa ia tidak setuju dan menentang keras pandangan yang mengatakan bahwa kesakitan dengan sendirinya diakibatkan oleh dosa atau kesalahan pribadi yang bersangkutan. Seolah-olah semakin parah sakitnya, itu pertanda semakin besar dosanya (Darmaputera, 2004: 48). Eka mengakui bahwa merebaknya kejahatan, kesakitan dan penderitaan adalah akibat dari penyalahgunaan kebebasan oleh manusia. Ketika manusia memilih menggunakan kebebasannya untuk melawan Allah, maka tidak hanya manusia, tetapi seluruh alam mengerang kesakitan. Jadi, kesakitan memang bisa disebabkan oleh dosa-dosa pribadi, tetapi tidak selalu.¹² Atas dasar pemahaman yang seperti itu, Eka menegaskan bahwa melalui kesakitan, Allah dengan suara keras sedang berusaha menghentikan langkah kita, supaya kita mencari kalau-kalau ada yang salah yang perlu dikoreksi, dan kalau-kalau ada yang lebih baik yang perlu diijak. ¹³ Di sini saya melihat bahwa kesakitan bukan hanya jeritan manusia, tetapi juga teriakan Tuhan.

2.3.2. Bukan jawab, melainkan sikap

Pada bagian lain, Eka menyinggung tentang kecenderungan manusia ketika berhadapan dengan sakit-penyakit untuk bertanya, "Mengapa saya sakit? Apa sebabnya? Siapa yang menyebabkannya?" Menurut Eka, jika pertanyaan-pertanyaan itu dicari jawabannya dalam Alkitab, ternyata Alkitab bukanlah "buku kunci", sebab Alkitab tidak punya satu jawaban.¹⁴ Karena itu sulit bagi manusia untuk memastikan mana penyebab yang sesungguhnya dari penderitaannya (lih. Darmaputera, 2004: 63, 74-75). Mengingat hal tersebut, Eka mengingatkan bahwa semua pertanyaan tersebut menunjuk ke masa lampau. Sementara yang Yesus kehendaki,

menurut Eka, adalah manusia melihat ke depan. Eka berkata (Darmaputera, 2004: 75):

”Oke, sekarang saya sakit. Apa yang dapat dan harus saya lakukan sekarang, supaya ’pekerjaan-pekerjaan Allah dinyatakan’ melalui keterbatasan saya ini?”

Pada bagian selanjutnya dari bukunya, Eka menegaskan perihal di atas, bahwa isu kesakitan dan penderitaan bukanlah isu enteng yang cukup dijawab dengan luapan emosi atau argumentasi logis semata. Lebih dari emosi dan argumentasi, Allah – menurut Eka – menuntut SIKAP yang benar dan tepat (Darmaputera, 2004: 61 & 98). Eka menguraikan lebih lanjut sikap yang dimaksud (selain perkataannya di atas), yakni jangan sampai penderitaan mematahkan semangat serta memadamkan seluruh vitalitas hidup kita. Sekalipun kemampuan orang yang sakit dan menderita amat terbatas dan kekuatannya tak tersisa banyak, orang yang sakit dan menderita harus berusaha menjadikan hidupnya tetap bermakna, bagi diri sendiri, bagi sesama, dan bagi Tuhan (Darmaputera, 2004: 102).

Eka memberikan contoh tentang sikapnya dalam menghadapi penyakit mematikan yang menggerogoti tubuhnya. Dalam doanya, ia tidak terutama meminta kesembuhan, walaupun kerinduannya untuk sehat kembali cukup besar. Doa Eka yang utama adalah agar dalam sehat atau sakit, sembuh atau tidak, Eka masih berguna bagi Kerajaan-Nya; ia dilayakkan dan dimampukan untuk menjadi saksi nyata dari kebaikan-Nya (Darmaputera, 2004: 75).

2.3.3. Yesus sebagai model

Dalam upaya menolong orang Kristen memiliki pemahaman yang lebih utuh tentang sakit-penyakit, Eka pun coba mengajak orang Kristen untuk melihat Yesus sebagai model dalam menghadapi kesakitan dan penderitaan manusia. Yesus, menurut Eka, menghadapi realitas kesakitan dengan ”takut” dan ”gentar” (Mat. 26:38). Artinya, Yesus tidak menolak kesakitan itu, malah merasakan-Nya. Justru karena kemampuan-Nya merasakan kesakitan itulah, Dia peka terhadap orang-orang yang ”senasib”. Dia tidak sekadar mengkotbahi mereka dengan kata-kata tetapi dengan tindakan. Kuasa ilahi yang dimiliki-Nya tidak Dia pakai untuk menghukum, tetapi untuk menguatkan dan menyembuhkan. Sekalipun pada diri-Nya Yesus memiliki kuasa supranatural, menurut Eka, Yesus hanya sekali-sekali

menggunakan kuasa-Nya pada saat-saat yang Dia anggap perlu. Pada umumnya, Yesus memilih untuk menghormati hukum alam. Bahkan pada saat yang paling gawat pun, ketika Dia akan ditangkap, Yesus tidak menggunakan kuasa-Nya (Mat. 26:53). Yesus rela pergi bersama-sama dengan para penangkap-Nya. Oleh karena itu, Dia pun ingin agar manusia dengan rendah hati bersedia menerima keterbatasan kodratnya, termasuk realitas bahwa manusia bisa sakit dan menderita, sekalipun sakit serta menderita itu memang tidak enak.

Eka yang saya lihat, nampaknya benar-benar menjadikan Yesus sebagai model dalam menghadapi penyakit yang dideritanya. Sepertinya Eka sedang mengimitasi Yesus untuk rela dan sadar menghadapi penderitaan. Lagipula, Yesus tidak hanya bergelar Anak Allah (yang identik dengan *theologia gloriae*) seperti dalam Mrk. 5:7, yang di dalamnya ada kuasa mengalahkan demi pemuliaan Allah, melainkan juga Anak Manusia (yang berakar pada *theologia crucis*) seperti dalam Mrk. 8:31, yang bisa menderita, direndahkan dan mengalami kematian (bnd. Ladd, 1993: 232). Bagi Eka sendiri, jalan Kristus adalah jalan salib (Darmaputera, 2003: 40). Pemaknaan seperti itulah yang nampaknya coba dihidupi dalam diri Eka saat menghadapi penyakit yang dideritanya.

2.3.4. Belajar dari Ayub

Menurut Eka, masalah kesakitan dan penderitaan dikupas sampai tandas hanya di kitab Ayub. Sekalipun kitab Ayub adalah kitab tua, tetapi inti persoalan yang digulatnya tak pernah lapuk digerus usia. Lewat uraian tafsiran terhadap kitab Ayub, Eka menyimpulkan bahwa kesetiaan manusia kepada Allah tidak boleh manusia gantungkan kepada apakah Dia memberikan yang manusia inginkan atau tidak. Hal yang terakhir itu, bagi Eka, adalah mental pengemis dan pengamen murahan; kualitas iman yang paling rendah. Seolah-olah ketika senang Tuhan disayang, tetapi ketika sedikit saja dikecewakan, Tuhan dipersetan.¹⁵

Memanfaatkan pendapat Yancey, Eka menegaskan bahwa pertanyaan isu paling pokok dari kitab ini adalah, "Apakah manusia benar-benar bebas? Atau, serbatergantungan dan terkondisi?" Setan mewakili pendapat yang mengatakan bahwa manusia itu tidak bebas melainkan serbaterkondisi. Manusia, menurut Setan, terkondisi untuk taat dan setia kepada Allah. Tidak dari hati mengasihi Allah (Darmaputera, 2004: 82). Pemahaman ini berangkat dari perkataan Setan dalam kitab Ayub 1:11

dan 2:5, yang dibahasakan ulang oleh Eka menjadi "Cabutlah semua kemudahan dan fasilitas, maka dalam sekejap ia (Ayub) pasti akan berbalik melawan Allah!" (Darmaputera, 2004: 82).

Sebaliknya Allah – menurut Eka, hendak membuktikan bahwa kebebasan itu ada. Bahwa kasih dan kesetiaan yang merupakan hasil pilihan dan keputusan yang bebas itu mungkin. Bahwa ada atau tidak ada fasilitas, bahkan di tengah penderitaannya yang ekstrem, Ayub tetap akan memperlihatkan kesetiaan dan ketaatannya kepada Allah. Terbukti, Ayub dengan segala kepahitan dan kegetirannya, berhasil mempertahankan loyalitasnya. Dan Tuhan sangat menghargainya. Sebab Allah memang mengharapkan orang-orang mencari-Nya, bukan terutama karena pemberian-Nya, melainkan semata-mata karena Dia adalah Dia – terlepas dari apa pun yang Dia berikan. Tuhan, menurut Eka, menginginkan iman kualitas nomor satu. Orang-orang Kristiani yang tidak "bermental pengemis", yang mendekat hanya karena ada yang diharap. Melainkan orang-orang yang "bermental patriot". Orang-orang Kristiani yang dengan tulus berkata, "Saya rasa tidak sepatasnya saya harus menanggung kesakitan ini. Tapi bagaimanapun, Tuhan tetap pantas menerima kasih dan kesetiaan saya. (Sebab) apakah saya mau menerima yang baik dari Allah, tapi tidak mau menerima yang buruk?" (bnd. Ayb. 2:10)(Darmaputera, 2004: 81 dan 82-83).

Lebih lanjut Eka menganalogikan Tuhan dalam tafsiran kitab Ayub tersebut dengan orangtua. Menurutnya, jika Tuhan seperti orangtua yang tak pernah membiarkan anaknya belajar berjalan sendiri, karena begitu takut anaknya jatuh dan terluka; yang mengurung anaknya di dalam kamar yang "aman", di mana di dalamnya tersedia lengkap semua kebutuhan namun tanpa kemerdekaan, maka akan menghasilkan tipe anak yang gampang; yang mudah menyerah menghadapi kesakitan dan penderitaan (bnd. Darmaputera, 2004: 84).

2.3.5. Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat

Pada bagian terakhir bukunya yang berjudul *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*, Eka mengutip hasil survei yang dikemukakan Paul Tournier, seperti dikutip Yancey, mengenai 300-an tokoh yang dinilai mempunyai dampak besar dalam sejarah dunia. Setelah dilakukan studi banding yang mendalam, para peneliti menemukan persamaan yang menarik di antara tokoh-tokoh itu, yaitu bahwa mereka yatim piatu, baik secara

aktual maupun emosional. Eka lalu merefleksikan hasil survei tersebut dengan pengalaman hidup dari tokoh iman seperti Martin Luther King Jr. dan membandingkannya dengan pengajaran Alkitab, seperti "Kotbah di Bukit", untuk tiba pada kesimpulan bahwa kedewasaan dan kehidupan rohani yang sehat sulit dicapai tatkala orang hanya bergelimang dalam kelebihan dan kemewahan bendaniah. Sebaliknya, di tengah erangan kesakitan dan tindihan penderitaan, orang menemukan kekayaan rohani luar biasa. Sebab itu, menurut Eka, bukan sebuah kebetulan jika dalam konteks masyarakat Korintus yang amat memuja "penampilan eksternal" ketimbang "kualitas internal", Paulus justru dengan bangga menonjolkan "kelemahannya" (2 Kor. 12:1-10). Menurut Eka, sejarah hidup Paulus telah membimbing Paulus untuk tiba pada kesimpulan, betapa kesakitan dan penderitaan justru adalah wahana yang efektif bagi anugerah Allah. Jika aku lemah, maka aku kuat, demikianlah ujar Paulus yang diyakini Eka (lih. Darmaputera, 2004: 112-119).

3. Realisme yang Berpengharapan

3.1. Eka seorang Mistikus?

Dari uraian yang dipaparkan di atas, saya melihat bahwa Eka telah memaknai sakit-penyakit secara realistis, dengan alasan sebagai berikut:

- a. Eka tidak menyangkal realitas sakit-penyakit (dan juga penderitaan), malah mengajak orang beriman merangkulnya.¹⁶
- b. Dalam buah-buah refleksinya, Eka salah satunya memanfaatkan kajian ilmiah, yang sebagian di antaranya dikutip dari Yancey, dalam bukunya *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*, yang bicara tentang realitas sakit-penyakit (dan penderitaan) (Darmaputera, 2004: 112-119).
- c. Eka juga menafsirkan kembali teks-teks Alkitab yang bicara tentang sakit-penyakit (dan penderitaan) dan kemudian merefleksikannya, sebagai penegasan bahwa sakit-penyakit (dan penderitaan) adalah realitas kehidupan manusia.¹⁷

Namun selain realistis, saya juga melihat bahwa Eka dalam pergumulannya dengan sakit-penyakit, memiliki spiritualitas mistik dalam dirinya. Hal ini didasarkan pada pemahaman Soelle tentang mistisisme. Bagi Soelle, mistisisme terkait dengan kasih (manusia) kepada Allah, bahkan ia mengutip pernyataan Novalis yang mengatakan, "Jika semua

umat manusia adalah pencinta, perbedaan antara mistik dan non-mistik akan lenyap” (Soelle, 2001: 2 dan 9). Bukankah Eka dalam hidup dan karyanya (yang sebagian telah dipaparkan di atas) menunjukkan cinta yang sungguh kepada Allahnya?

Belum lagi, ketika Eka menafsirkan dan merefleksikan penderitaan yang dialami Ayub, ada kesejajaran dengan pemikiran Soelle – yang memanfaatkan tafsiran Gustavo Gutiérrez, tentang figur yang sama. Dalam bukunya *The Silent Cry*, Soelle menegaskan bahwa pergumulan yang dihadapi Ayub bukan lagi pergumulan dengan penguasa sorga tetapi pergumulan dari cinta mistik dengan Allah. Menurut Soelle, Setan dapat memahami agama hanya lewat istilah memanipulasi Allah dalam rangka memenuhi minat tertentu dari manusia. Gutiérrez seperti yang dikutip Soelle, menyatakan Setan tidak dapat membayangkan bahwa bisa saja ada hubungan yang bebas sepenuhnya dan penuh kasih dari dua kebebasan, yang ilahi dan yang insani (Soelle, 2001: 133-134). Pada kitab Ayub, Setan kalah taruhan, sebab Ayub tidak berhenti mengasihi Allah (sekalipun Ayub tidak lagi memiliki apa-apa dan siapa-siapa – ed). Di situlah Ayub menghidupi *sunder warumbe*.¹⁸ Dalam hal inilah, spiritualitas Eka juga menyerupai spiritualitas mistik Meister Eckhart, sebab bagi Eckhart, *sunder warumbe* itu adalah suatu hidup di mana seseorang tidak berbuat atas dasar pamrih atau imbalan tertentu, baik itu duniawi maupun rohani (bnd. uraian bagian 2.3.4.) (Almirzanah, 2008: 204).

Petunjuk lainnya tentang kedekatan spiritualitas Eka dengan *sunder warumbe* adalah lewat surat terbuka yang dibuatnya bagi para peserta acara ”Malam Doa Bersama Eka Darmaputera” yang diselenggarakan di GKI Kebayoran Baru pada 9 Maret 2005¹⁹ dan juga bagi para sahabat yang mendoakannya. Beginilah petikan isi surat tersebut:

“Ada permintaan saya. Bila Anda berdoa untuk saya, baik di sini maupun di mana saja, saya mohon janganlah terutama memohon agar Tuhan memberi saya kesembuhan, atau mengaruniai saya usia panjang, atau mendatangkan mukjizat dahsyat dari langit! Jangan! Biarlah tiga perkara tersebut menjadi wewenang dan ”urusan” Tuhan sepenuhnya!”²⁰

Lalu apa yang Eka mohon untuk disampaikan dalam doa tersebut? Berikut Eka menulis:

“Saya cuma mohon didoakan, agar sekiranya benar ini adalah tahap pelayanan saya yang terakhir, biarlah Tuhan berkenan

memberikan saya dan keluarga keteguhan iman, kedamaian, dan keikhlasan dalam jiwa. Semoga Tuhan berkenan menganugerahi saya perjalanan yang tenang, kalau boleh tanpa kesakitan, dan tidak mahal biayanya, sampai saya tiba di pelabuhan tujuan. Dan kemudian, biarlah tangan Tuhan dengan setia terus tanpa putus menggandeng -- bila perlu menggendong -- Evang, Arya, Vera, serta (mudah-mudahan) cucu-cucu saya melanjutkan perjalanan mereka.”²¹

Pada bagian akhir surat tersebut, Eka menyampaikan permohonannya:

“Dan, tolong jangan lupa berdoa pula bagi hamba-hambanya yang kini juga tengah bergulat dengan penyakit, khususnya Andar Ismail dan Lydia Zakaria.”²²

Apa yang Eka sampaikan terakhir ini, menurut saya merupakan kritik Eka bagi para sahabat yang pada waktu itu terjebak pada *euforia* mendoakan dirinya yang sedang kritis (perhatikan tajuk acara doa tersebut!), namun lupa bahwa pada saat yang bersamaan ada juga dua orang pendeta emeritus GKI yang juga sedang sakit berat, yakni Andar Ismail dan Lydia Zakaria. Jika hal ini dilihat dari perspektif spiritualitas kenosis, Eka nampaknya sedang mengosongkan diri, dalam arti hendak mengalihkan perhatian para sahabat yang semula begitu kuat terhadap diri Eka kepada dua pendeta lain yang juga sama-sama sedang sakit berat. Bukankah Yesus juga telah mengosongkan diri-Nya sedemikian rupa, sehingga ada ”ruang” bagi hadirnya yang lain (bnd. Flp. 2:5-11)?

Namun ada hal yang menarik di sini. Jika Eckhart memahami *sunder warumbe* sebagai suatu hubungan cinta kepada Allah tanpa mengharap sesuatu, tanpa embel-embel, Eka justru masih memberi tempat pada harapan. Dalam suatu tulisannya, Eka berkata:

”... sesungguhnya penderitaan tidak pernah mampu mengalahkan manusia – asal masih ada pengharapan... Setelah itu kadarnya tak menjadi berkurang – memang – tetapi mau juga kita bertahan, sebab masih ada pengharapan. Orang butuh pengharapan. Orang tidak dapat hidup tanpa pengharapan.”²³

Ferdinand Suleeman, rekan sepelayanan Eka di GKI Bekasi Timur,

menyatakan bahwa pengharapan itulah yang memampukan Eka untuk terus bertahan dalam pergumulan dan perjuangannya, menghadapi pasang surut kehidupan (Suleeman, 1999: xiii). Jadi, harapan yang dipahami dan dihayati Eka dalam relasi cintanya dengan Allah, tidak dipahami dalam pengertian untung-rugi, sebab Eka memaknainya sebagai kekuatan (dalam menghadapi sakit-penyakit). Kembali, saya melihat sisi yang realistis dari spiritualitas Eka. Karena itu, spiritualitas Eka bisa pula dibahasakan dengan "realisme yang berpengharapan".

Ketika saya menelusuri pendapat Eka tentang hal-hal di atas, maka saya berkesimpulan bahwa penghayatan Eka yang demikian itu dapat menjadi pelengkap atau bersifat komplementer bagi spiritualitas *sunder warumbe*-nya Eckhart, sebab menurut saya manusia tidak bisa dipisahkan sama sekali dari yang namanya harapan, termasuk dalam hubungan cintanya kepada Allah. Tentu harapan di sini bukan dalam pertimbangan untung-rugi ketika berhubungan dengan Allah, tetapi lebih berupa permohonan agar Allah memberi kekuatan di tengah kelemahan atau pergumulan yang dialami.

3.2. Catatan kritis tentang spiritualitas Eka bergumul dengan sakit-penyakit

Ketika memaparkan dan menganalisa spiritualitas Eka di atas, muncul pertanyaan dalam diri saya, "Apakah spiritualitas Eka yang demikian itu baru muncul ketika Eka mengidap penyakit mematikan? Bagaimana jika Eka tidak sakit? Apakah spiritualitas serupa yang akan muncul?" Lantas, saya menelusuri tulisan Eka sebelum ia sakit, yakni buku serial *Tuhan dari Poci dan Panci* yang pernah dimuat dalam harian *Sinar Harapan* pada tahun 1979 (lihat catatan kaki no. 62). Di situ, Eka sudah bicara tentang penderitaan dan harapan di dalamnya; sesuatu yang konsisten dengan apa yang diuraikannya dalam buku *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*. Lalu, Eka juga pernah bicara tentang "merangkul penderitaan" dalam salah satu kotbahnya yang pernah dibukukan dalam *Firman Hidup 12* – diterbitkan tahun 1980, kini: *Hidup yang Bermakna*, halaman 61-62 (lih. catatan kaki no. 2). Pengajaran yang seperti itu konsisten dengan apa yang kemudian dikemukakan Eka dalam buku *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat* – diterbitkan tahun 2004, pada topik "Mensyukuri Kesakitan".²⁴ Jadi, spiritualitas yang dilakoni Eka di atas, bukan sesuatu yang baru muncul ketika ia sakit, sebab sudah disadari dan dihayati Eka minimal sejak tahun 1979!

Lantas, apakah spiritualitas Eka yang seperti itu bebas dari

kritik? Kuntadi Sumadikarya, seorang pendeta GKI yang menjabat sebagai Ketua Umum Badan Pekerja Majelis Sinode Wilayah (BPMSW) GKI SW Jawa Barat, sewaktu Eka menjalani emeritasi, menyampaikan kritik dalam sambutannya terhadap Eka, yang salah satunya berbunyi:

”Eka tidak menjaga kesehatannya di tengah begitu banyak tuntutan dan tugas. Eka nampaknya menyambut gembira ”segala” tugas dari mana-mana, mulai dari lokal, regional sampai internasional. Menulis, bersidang, konferensi, memimpin organisasi massa, berdiskusi, berkotbah, memimpin PA adalah riwayat hidupnya. Padahal sejak muda, menurut Andar Ismail, Eka bertubuh lemah, sakit-sakitan.” (Sumadikarya, 2007: 265).

Penilaian Kuntadi (demikian ia biasa disapa) di atas bertolak belakang dengan kesaksian Sutedja:

”Eka amat sadar akan keadaan sehat dan sakitnya, dan berusaha untuk mengerjakan tugas yang pas dengan kondisi kesehatannya, yang dihayatinya sebagai karunia Tuhan yang menjadi bagiannya. Eka yang sakit adalah juga Eka yang sehat, yang tetap bekerja. Tetapi, Eka yang bekerja adalah juga Eka yang sakit, karenanya ia tidak dapat mengerjakan semua. Ia harus memilih dengan amat teliti apa yang akan dibuatnya.” (Sutedja, 1999: 854-855).

Saya pribadi meragukan akurasi kritik Kuntadi, sebab seperti diakuinya sendiri dalam bagian awal tulisannya, ada lapisan rasa “tidak suka” kepada Eka, karena kritik Eka terhadap GKI (Sumadikarya, 2007: 263). Lagipula, Kuntadi hanya melihat Eka “dari jauh” – walaupun dalam kadar tertentu hal ini perlu, sebab ia tidak pernah berada satu jemaat dengan Eka; lain halnya dengan Sutedja yang kurang lebih pernah 10 tahun (persisnya hanya 5 tahun yang efektif, sebab pada 5 tahun lainnya Eka studi lanjut di luar negeri) bersama-sama Eka di jemaat yang sama (lih. Sutedja, 1999: 851).

Eka, menurut saya, telah konsisten menghayati spiritualitas (sebagai-mana pernah ia definisikan; lih. bagian Pendahuluan) sebab sampai akhir hayatnya, ia telah berhasil mempertahankan ‘panas’ dari ‘api’ iman yang dimilikinya. Spiritualitas yang dimilikinya dipengaruhi spiritualitas Calvinis, tetapi juga nampak segi mistisnya.

Semoga lewat uraian ini, kita dapat lebih menghayati spiritualitas mistik, tidak hanya dalam konteks penderitaan, tapi juga dalam konteks yang lain, sebab ternyata spiritualitas yang seperti itu tidak melulu dimonopoli oleh “teolog atau spiritualis asing”, melainkan juga bisa dimiliki oleh setiap orang yang mencintai Allah (Soelle), termasuk orang Kristen Indonesia. *Soli Deo Gloria*.

Daftar Pustaka

- Almirzanah, Syafa’atun. 2008. *When Mystics Masters Meet*. Jakarta: Gramedia.
- Darmaputera, Eka. 2006. *Hidup yang Bermakna*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2004. *Jika Aku Lemah, Maka Aku Kuat*. Jakarta: Gloria Graffa.
- _____. 2003. *Jalan Kematian, Jalan Kehidupan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- _____. 2005. *Salib dan Mahkota: Seri Tuhan dari Poci dan Panci*. Yogyakarta: Kairos.
- _____. 2009. “Tantangan Zaman, Bersedia Menderita”. *Inspirasi Indonesia* no. 3, tahun I.
- _____. 1997. “Agama dan Spiritualitas: Suatu Perspektif Pengantar”. *PENUNTUN*, vol. 3, no. 12.
- Hartono, Chris. 1996. *Orang Tionghoa dan Pekabaran Injil*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- _____. 2006. “Spiritualitas Calvinis”. *Gema Teologi*, vol. 30, No. 2.
- Ismail, Andar. 2007. *Selamat Berteman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ladd, George Eldon. 1993. *A Theology of the New Testament*. Revised Edition. Grand Rapids: Wm. B.
- Eerdmans. Pidekso, Adi. 2008. “Membangun Jemaat di Tengah Kemajemukan Masyarakat: Menggali Pemikiran Pastoral Eka Darmaputera” *PENUNTUN*, vol 9, no. 22.
- Soelle, Dorothee. 2001. *The Silent Cry: Mysticism and Resistance*. Minneapolis: Augsburg Press.
- Suleeman, Ferdinand. 1999. “Prolog: Bergumul dalam Pengharapan” *Bergumul dalam Pengharapan*, ed. Suleeman, Ferdinand et. al. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sumadikarya, Kuntadi. 2007. *Seluruh Spiritual: Dokumen-dokumen Refleksi BPMSW GKI Sinwil Jabar*.

- Jakarta: Binawarga. Sutanto, Trisno S. 2001. "Pendahuluan: Catatan tentang Hidup dan Pemikiran Eka Darmaputera". *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, ed. Sinaga, Martin L. et. al. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sutedja, Suatami. 1999. "Eka yang Saya Kenal". *Bergumul dalam Pengharapan*, ed. Suleeman, Ferdinand et. al. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Tjen, Anwar. 2010. "Penderitaan: Salah Siapa, Ini Dosa Siapa. Sebuah Tinjauan Teologis-biblis Berdasarkan Perjanjian Lama". *PENUNTUN* vol. 11, no. 23.
- Tim Kompilasi. 2001. "Epilog". *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, ed. Sinaga, Martin L. et. al. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Yancey, Philip. 1977. *Where is God When it Hurts?* London & Glasgow: Pickering & Inglis.
- <http://ekadarmaputera.blogspot.com/>, diakses tanggal 8 Desember 2009.
- <http://ekadarmaputera.blogspot.com/2006/01/surat-terbuka.html>, diakses tanggal 4 Desember 2009.
- "Sakit: Tulah atau Anugerah". <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0303/08/fea01.html>, diakses tanggal 8 Desember 2009.
- <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/e/eka-darmaputera/berita/index.shtml>, diakses tanggal 8 Desember 2009

Catatan Akhir

1 Disampaikan pertama kali sebagai makalah untuk tugas akhir mata kuliah *Teologi, Spiritualitas dan Seni*.

2 Sakit-penyakit di sini menunjuk pada gangguan kesehatan fisik seseorang, Dalam makalah ini, kata "sakit-penyakit" senantiasa menunjuk pada sakit-penyakit fisik (*physical illness*).

3 Bnd. Darmaputera (2006: 60). Buku yang merupakan kumpulan kotbah Eka ini, pada tahun 1980 pernah diterbitkan dengan judul *Firman Hidup 12*. Lih. *Ibid.*, p. iv.

4 Ada yang menggunakan istilah "pengobatan alternatif" sebagai antonim dari istilah "pengobatan modern". Namun menurut saya hal ini tidak tepat, sebab orang yang biasa menjalani "pengobatan tradisional" lalu kemudian menjalani "pengobatan modern" akan menyebut "pengobatan modern" sebagai "pengobatan alternatif" (dari "pengobatan tradisional"). Jadi, antonim dari istilah "pengobatan modern" seharusnya "pengobatan tradisional".

5 Buku ini berisi buah-buah pemikiran dan pergumulan Eka menghadapi sakit-penyakit, baik yang dialami orang lain maupun dirinya sendiri. Buku ini merupakan hasil suntingan dari serial "SABDA" yang pernah dimuat dalam harian *Sinar Harapan*. Lih.

Darmaputera (2004: 9-10).

6 Darmaputera (2004: 9). Eka menegaskan dalam bukunya, bahwa ia tidak mengidap hanya satu penyakit, tapi beberapa penyakit yang secara medis tak disembuhkan. Darmaputera (2004: 86).

7 Bnd. "Surat Terbuka" Eka yang diunggah Ang Tek Khun dalam <http://ekadarmaputera.blogspot.com/> sebagaimana diakses pada 4 Desember 2009.

8 Kini resminya bernama Sinode Wilayah GKI Sinode Wilayah Jawa Barat, yang merupakan bagian dari Sinode GKI.

9 Hartono (1996: 70). Sebagai informasi, awal mula kemunculan GKI SW Jabar (yang dulu bernama Tiong Hoa Kie Tok Kauw Hwee – Khoe Hwee Djawa Barat) juga dipengaruhi oleh latar belakang Metodis, yakni pada jemaat-jemaat bekas asuhan BFM (*Board of Foreign Mission* – ed). Namun, kini GKI SW Jabar menghayati dirinya bercorak Calvinis.

10 Darmaputera (2006: 18-19). Mengenai argumen Eka selengkapnya dapat dilihat pada halaman tersebut dan halaman 22-30.

11 Ibid., 47. Bnd. Philip Yancey, *Where is God When it Hurts?* (London & Glasgow: Pickering & Inglis, 1977), pp. 55-57.

12 Darmaputera (2004: 44-45 dan 48). Uraian Eka tentang hal ini juga dapat dilihat pada halaman 64-66.

13 Darmaputera (2004: 48). Yancey memandang bahwa kesimpulan ringkas dari peran kesakitan dalam kehidupan manusia adalah bahwa kesakitan membawa manusia berbalik kepada Allah. Yancey (1977: 86).

14 Menurut Eka, secara sepintas, Alkitab paling sedikit punya empat macam jawaban, yakni: (1) Ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa memang Tuhan-lah si "biang kerok" (mis.: Kej. 38:7); (2) Setan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan penderitaan manusia (mis.: Luk. 13:10-18); (3) Perpaduan dari dua jawaban di atas (mis.: Ayb. 2:4-7); dan (4) Manusialah penyebabnya (mis.: Ams. 26:27). Lih. Darmaputera (2004: 64-65).

15 Darmaputera (2004: 81). Uraian Eka terhadap kitab Ayub sedikit-banyak dipengaruhi juga pendapat Yancey. Lih. Yancey (1977: 81-85).

16 Lihat uraian makalah bagian 2.3.1.

17 Lihat uraian makalah bagian 2.3.3. sampai 2.3.5.

18 Soelle (2001: 136). Istilah *sunder warumbe* (hidup tanpa alasan 'mengapa') diperkenalkan oleh mistikus Jerman, Meister Eckhart. Bagi Eckhart, *sunder warumbe* berarti hidup dan mencintai seperti halnya Tuhan hidup dan mencintai. Lih. Almirzanah. (2008: 203).

19 <http://www.tokohindonesia.com/ensiklopedi/e/eka-darmaputera/berita/index.shtml> diakses tanggal 8 Desember 2009.

20 <http://ekadarmaputera.blogspot.com/2006/01/surat-terbuka.html> diakses tanggal 8 Desember 2009.

21 <http://ekadarmaputera.blogspot.com/2006/01/surat-terbuka.html> diakses tanggal 8 Desember 2009.

22 <http://ekadarmaputera.blogspot.com/2006/01/surat-terbuka.html> diakses tanggal 8 Desember 2009.

23 Darmaputera (2005: 43). Buku yang berisi Renungan Minggu karya Eka yang dimuat di harian *Sinar Harapan* ini pernah diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 1979 dengan judul *Tuhan dari Poci dan Panci*. Lih. Darmaputera (2005: 7).

24 Topik “Mensyukuri Kesakitan” pernah dimuat dalam *Sinar Harapan*, 8 Maret 2003 dengan judul “Sakit: Tulah atau Anugerah”. Lih. <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0303/08/fea01.html> diakses tanggal 8 Desember 2009.